Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 14, No. 2, Oktober 2026
doi: https://doi.org/10.30598/pedagogikavol14issue2year2026
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika
email: jurnalpedagogika@gmail.com

Peningkatan Berpikir Kritis melalui Model CTL Berbantuan TOMI BIASA SAJA pada Bilangan Cacah Kelas VA

Nada Khoirun Nisa[1], Nuhyal Ulia[2], Sari Mahfiroh[3]

[1*,2] Pendidikan Profesi Guru PGSD, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia
[3] Sekolah Dasar Negeri Jetaksari 1, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received August 18, 2026
Revised September 29, 2026
Accepted October 13, 2026
Available online October 30, 2026

Kata Kunci:
Kemampuan Berpikir Kritis; *Contextual Teaching and Learning* (CTL); Media Pembelajaran; Matematika

Keywords:
Critical Thinking Skills; Contextual Teaching and Learning (CTL); Learning Media; Mathematics

Corresponding Author:
*nadakhnis@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan temuan mengenai kemampuan berpikir kritis murid yang masih rendah dalam menyelesaikan permasalahan, penggunaan model pembelajaran yang belum beragam, serta rendahnya keaktifan murid selama pembelajaran Matematika. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid melalui penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan berbantuan media konkret. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskrpitif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapann, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 25 murid kelas VA SD Negeri Jetaksari 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid pada tahap pra-siklus berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 44,56. Setelah penerapan CTL, nilai rata-rata meningkat menjadi 68,2 pada siklus I dengan ketuntasan klasikal sebesar 60%. Selanjutnya, pada siklus II niali rata-rata kemampuan berpikir kritis mencapai 87,56, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 84%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model CTL (*Contextual Teaching and* Learning) berbantuan media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIllangan cAcah SAmpai SAtu JutA) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas VA SD Negeri Jetaksari 1 pada materi bilangan cacah sampai 1.000.000.

ABSTRACT

This study was conducted based on findings indicating that students' critical thinking skills in solving problems were still low, the use of varied learning models was still limited, and students' active participation during Mathematics learning remained low. This study aimed to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model assisted by concrete learning media. The study employed qualitative and quantitative descriptive approaches using a Classroom Action Research (CAR) design. The research wa conducted based on the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, test, and documentation. The

subjects of this study were 25 fifth-grade students of Class VA at SD Negeri Jetaksari 1. The results showed the students' critical thinking skills in the pre-cycle stage were categorized as low, with a mean score of 44.56. Following the implementation of CTL, the mean score increased to 68.2 in Cycle I, with a classical mastery rate of 60%. In Cycle II, the mean score of students' critical thinking skills increased to 87.56, while the classical mastery rate increased to 84%. These findings indicate that the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model assisted by TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIllangan cAcah SAmpai SAtu JutA) media can improve the critical thinking skills of fifth-grade students in Class VA at SD Negeri Jetaksari 1 in learning whole numbers up to 1,000,000.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan suatu bangsa. Secara umum, kualitas pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan sistem pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan murid, masyarakat, serta negara (Dahyanti et al., 2025). Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan dituntut untuk membekali murid agar mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks, dinamis, dan penuh ketidak pastian. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, murid perlu mengembangkan berbagai kompetensi yang dapat menunjang kehidupannya, di antaranya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*), kemampuan memecahkan masalah (*problem solving skills*), kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and media literacy skills*), kemampuan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*), serta kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*). Sejalan dengan hal tersebut, (Destiana et al., 2025) menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 perlu dirancang secara interaktif, kolaboratif, dan dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata. Proses pembelajaran juga harus diarahkan pada pengembangan kemampuan murid dalam berkreasi, berpikir kritis, membangun karakter, serta mampu memanfaatkan informasi dan berkomunikasi secara efektif (Darwati & I Made Purana, 2021). Selain itu, pembelajaran perlu membekali murid dengan pemahaman terhadap permasalahan global, termasuk perubahan budaya dan tantangan ekonomi yang terus berkembang. (Jaya et al., 2023).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari pada jenjang sekolah dasar. Namun dalam pelaksanannya masih banyak ditemukan murid yang mengalami hambatan dalam memahami pembelajaran Matematika. Sebagian murid belum memiliki keberanian dalam memahami pembelajaran Matematika, terutama yang membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi dalam penyelesaiannya (Hilmi & I Dewi, 2021). Hal tersebut umumnya berkaitan dengan pembelajaran yang masih banyak menekankan penguasaan konsep dan latihan soal secara prosedural, sehingga kesempatan murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi terbatas (Wibowo et al., 2022). Permasalahan tersebut juga tercermin dari laporan resmi OECD yang dirilis pada 8 September 2026 yang mengatakan hasil PISA 2025 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika murid Indonesia masih menjadi tantangan besar. Hal ini karena skor rata-rata Indonesia adalah 365 poin, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai 463 poin. Hasil Indonesia juga relatif tidak berubah secara signifikan dibandingkan PISA 2022 (OECD, 2026). Temuan tersebut sejalan dengan hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Survey*), yang menunjukkan bahwa lebih dari 95% murid Indonesia masih berada pada tingkat kemampuan menyelesaikan soal yang rendah, sedangkan hampir 50% murid di Taiwan telah mampu mencapai kemampuan penalaran pada tingkat tinggi. Hasil PISA dan TIMSS tersebut menunjukkan

bahwa sebagian besar murid di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep serta menerapkan pengetahuan matematika yang dimilikinya.

Salah satu capaian penting dalam pembelajaran Matematika adalah kemampuan murid menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi Matematika yang membutuhkan kemampuan pemahaman konsep sekaligus kemampuan berpikir kritis adalah bilangan cacah. Berdasarkan data dari Kemendikdasmen pada Fase C, khususnya kelas V, capaian pembelajaran pada elemen Bilangan menekankan kemampuan murid dalam memahami bilangan (*number* sense) pada bilangan cacah sampai 1.000.000. Murid diharapkan mampu membaca, menulis, menentukan nilai tempat, membandingkan, mengurutkan, melakukan komposisi dan dekomposisi bilangan, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut juga terlihat berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 11 Maret 2026 di kelas VA SD Negeri Jetaksari 1, Sayung, Demak. Selama pembelajaran Matematika berlangsung, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterlibatan dan kemampuan berpikir murid. Ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan, respons yang diberikan murid masih terbatas dan sebagian besar murid belum menunjukkan keberanian untuk menyampaikan jawaban. Aktivitas pembelajaran juga masih didominasi oleh guru sehingga kesempatan murid untuk mengeskplorasi konsep, menyampaikan pendapat, dan mengembangkan strategi penyelesaian masalah belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi belajar pada materi bilangan cacah yang masih tergolong rendah. Mengacu pada hasil observasi, dilaksanakan wawancara bersama guru dan murid pada tanggal 12 Maret 2026. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian besar murid masih mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Murid juga menyampaikan bahwa mereka masih kesulitan memahami materi bilangan cacah sampai 1.000.000, terutama ketika harus menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bilangan tersebut.

Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian karena murid kelas V sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka mulai menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan (Harisma & Wijaya, 2025). Oleh sebab itu, pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang dapat melatih murid untuk menggunakan kemampuan berpikirnya secara lebih aktif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memilih model pembelajaran yang memberikan ruang bagi murid untuk terlibat dalam proses memahami konsep, mengolah informasi, menyelesaikan masalah, meningkatkan keterlibatan dan kreativitas. Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut salah satunya adalah model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) (Putri et al., 2024). CTL memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami materi melalui konteks yang dekat dengan pengalaman mereka. Melalui model CTL, konsep yang dipelajari di kelas tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis, tetapi dapat dikaitkan dengan pengalaman dan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Pane, 2023). Melalui pendekatan ini, konsep yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan berbagai situasi yang dekat dengan kehidupan murid (Hasudungan, 2022). CTL memiliki tujuh komponen yang menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui rangkaian aktivitas yang menempatkan murid sebagai pelaku utama dalam membangun pengetahuan. Proses dimulai dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki

murid, dilanjutkan dengan kegiatan menemukan melalui proses penyelidikan, bertanya, memperoleh contoh atau model, serta bekerja kelompok. Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, murid diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Seluruh proses tersebut kemudian dinilai melalui asesmen autentik untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan murid (Alfun et al., 2023).

Secara teoritis, media pembelajaran merupakan sarana untuk membantu penyampaian materi agar lebih mudah dipahami murid. Penggunaan media konkret dalam pembelajaran Matematika dapat membantu menghubungkan konsep abstrak dengan situasi nyata. Dalam penelitian ini, media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA) dirancang untuk megaitkan materi bilangan cacah sampai 1.00.000 dengan aktivitas jual beli dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, media media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA) digunakan dalam simulasi jual beli secara berkelompok. Murid berperan sebagai penjual dan pembeli, menyelesaikan permasalahan dalam LKPD, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil pekerjaannya. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada murid untuk menganalisis informasi, melakukan perhitungan, memeriksa jawaban, dan menjelaskan alasan dalam menyelesaikan masalah sehingga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis.

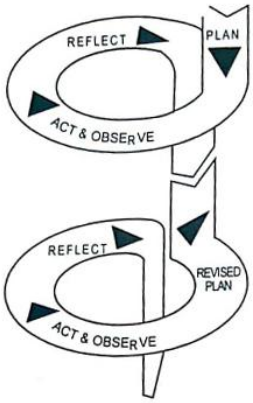
Efektivitas CTL dalam pembelajaran Matematika juga telah dilaporkan pada penelitian sebelumnya. (Rejeki, 2025) menemukan adanya peningkatan hasil belajar matematika setelah penerapan CTL melalui penelitian tindakan kelas. Temuan serupa dilaporkan oleh (Mayangsari & Al-Amin, 2026) yang menunjukkan adanya perkembangan pemahaman murid terhadap materi pengukuran secara bertahap dari pra-siklus hingga siklus II setelah penerapan CTL. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran kontekstual berpotensi mendukung peningkatan kemampuan murid dalam berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merupakan model CTL berbantuan media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas VA SD Negeri Jetaksari 1. Penggunaan model CTL memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami konsep matematika melalui konteks yang dekat dengan pemahaman mereka, sedangkan media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA) digunakan untuk menghadirkan materi bilangan cacah sampai 1.000.000 dalam bentuk yang lebih konkret. Kombinasi keduanya diharapkan dapat mendorong murid untuk lebih aktif memahami konsep, menghubungkan informasi, serta menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Pelaksanannya berfokus pada upaya memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang dirancang dan diterapkan secara langsung di kelas. Dalam PTK, guru dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, melaksanakan tindakan perbaikan, kemudian mengamati serta mengevaluasi perubahan yang terjadi setelah tindakan diberikan (Aminarti et al., 2024) & (Norlaila & Hermina, 2025). Prosedur penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robyn Mc.Taggart.

Gambar 1. Model Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart (Mardiana & Suharyanto, 2024)



Pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus melalui empat tahapan, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan dan saling berkaitan. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan pada tahap tindakan berikutnya. Alur pelaksanaan penelitian berdasarkan model Kemmis dan McTaggart disajikan pada gambar berikut.

Gambar 2. Alur pelaksanaan PTK

Keterangan:

Siklus I

1. Perencanaan 1
2. Pelaksanaan 1 dan Pengamatan 1
3. Refleksi 1

Siklus II

1. Perencanaan 2
2. Pelaksanaan 2 dan Pengamatan 2
3. Refleksi 2

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jetaksari 1 yang beralamat di Jl. Jati Raya, Desa Jetaksari, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini merupakan 25 murid kelas VA, yaitu 15 murid perempuan dan 10 murid laki-laki. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Murid cenderung menunjukkan aktivitas yang lebih tinggi ketika berada di luar kegiatan pembelajaran dibandingkan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Hal tersebut terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan, karena hanya sebagian murid yang memberikan respons terhadap pertanyaan tersebut. Kondisi awal tersebut menjadi salah satu pertimbangan dilaksanakannya tindakan untuk meningkatkan keterlibatan murid selama proses pembelajaran.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas serta perkembangan kemampuan berpikir kritis murid. Selanjutnya, tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis murid setelah mengikuti pembelajaran Matematika dengan model CTL. Tes diberikan pada setiap akhir siklus sebagai dasar untuk melihat perkembangan kemampuan murid setelah tindakan diberikan. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang merekam

pelaksanaan kegiatan pembelajaran Matematika selama penerapan model CTL berbantuan media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA).

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan perkembangan kemampuan berpikir kritis murid berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran dengan model CTL berbantuan media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA). Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi terhadap kemampuan berpikir kritis murid selama proses pembelajaran matematika pada materi bilangan cacah sampai 1.000.000. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes kemampuan berpikir kritis murid. Data tersebut disajikan dalam bentuk persentase berdasarkan nilai yang diperoleh murid setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan model CTL berbantuan media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas VA SD Negeri Jetaksari 1 pada pembelajaran Matematika melalui penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA). Pelaksanaan penelitian terdiri atas beberapa tahap tindakan, dengan setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pembelajaran. Uraian berikut menyajikan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan kegiatan sebelum tindakan atau pra-siklus pada hari Senin, 30 Maret 2026 sebagai langkah awal untuk mengetahui bagaimana kemampuan murid dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Tindakan pra-siklus dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara bersama guru kelas VA. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, kemampuan berpikir kritis murid kelas VA SD Negeri Jetaksari 1 masih berada pada kategori rendah. Hasil tes awal yang diperoleh sebelum pelaksanaan tindakan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Awal Murid

No	Nilai	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1	0-69	20	80%	Tidak tuntas
2	70-100	5	20%	Tuntas
Jumlah		25	100%	

Dari hasil tes pra-siklus, diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah adalah 10. Hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis murid kelas VA adalah 44,56. Berdasarkan data tersebut, dapat dihitung bahwa hanya 20% dari seluruh murid kelas VA yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pra-siklus dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis murid kelas VA pada mata pelajaran Matematika masih jauh dari kriteria yang seharusnya minimal 75% dari jumlah murid.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada 6 April dan 10 April 2026. Tahap perencanaan dilakukan dengan menentukan waktu pelaksanaan, menyusun modul ajar yang mengacu pada sintaks CTL, menyiapkan LKPD, bahan ajar, media TOMI BIASA SAJA, soal evaluasi, serta lembar observasi untuk mengamati aktivitas murid selama pembelajaran. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan

model CTL berbantuan media TOMI BIASA SAJA pada materi bilangan cacah sampai 1.000.000. Pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman murid dalam kegiatan jual beli. Pada kegiatan inti, murid mengikuti tahapan CTL yang meliputi konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Murid bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD melalui simulasi kegiatan jual beli menggunakan media TOMI BIASA SAJA, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan tanggapan terhadap kelompok lain.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan mengamati aktivitas murid dan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model CTL. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan murid dalam bertanya, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pada akhir siklus, murid mengerjakan soal evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis setelah diberikan tindakan. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 68,20 dengan ketuntasan klasikal sebesar 60%. Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhaasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal minimal 75%. Pada siklus I, peneliti mulai menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai upaya tindakan dari tahap pra-siklus. Terdapat tujuh sintaks dari model CTL, yaitu. Berdasarkan hasil pengerjaan soal evaluasi siklus I, maka dapat diperoleh nilai murid sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Murid Siklus I

No	Nilai	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1	0-69	10	40%	Tidak tuntas
2	70-100	15	60%	Tuntas
Jumlah		25	100%	

Hasil siklus I menunjukkan bahwa 15 dari 25 murid telah mencapai kriteria ketuntasan, atau sebesar 60%. Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada siklus I belum mencapai target minimal 75%, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan evaluasi pada Siklus I. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian murid masih pasif dalam menyemapaikan pendapat, beberapa murid masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan pada LKPD, dan kerja sama dalam kelompok belum merata. Berdaasarkan hasil tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada SIklus II dengan memberikan bimbingan yang lebih terarah, meningkatkan kesempatan murid untuk berpartisipasi, mengoptimalkan pembagian tugas dalam kelompok, serta memberikan motivasi dan penguatan selama pembelajaran.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada 13 dan 17 April 2026. Tahap perencanaan dilakukan dnegan menyusun perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Peneliti menyiapkan modul ajar, LKPD, bahan ajar, media pembelajaran, soal evaluasi, serta lembar observasi dengan memperhatikan hasil dan kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Perbaikan pembelajaran diarahkan pada peningkatan keaktifan murid yang masih mengalami kesulitan.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan kembali dengan menerapkan model CTL berbantuan media TOMI BIASA SAJA. Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata murid, terutama melalui konteks kegiatan jual beli dan penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari. Murid mengamati materi dan video pemantik, menemukan hubungan materi dengan pengalaman mereka, menjawab dan mengajukan pertanyaan, kemudian bekerjaa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD. Pada tahap masyarakat belajaar,, murid bekerja sama dalam membagi tugas dalam kelompok sehingga keterlibatan anggota menjadi lebih merata. Selanjutnya, murid mempresentasikan hasil diskusi dan memperoleh bimbingan serta penguatan dari peneliti. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan penilaian autentik melalui soal evaluasi.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perubahan aktivitas dan keterlibatan murid setelah dilakukan perbaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid lebih aktif dalam berdiskusi, membagi tugas, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan. Keterlaksanaan model CTL juga mengalami peningkatan. Pada akhir siklus, murid diberikan soal evaluasi kemampuan berpikir kritis. Haisl evaluasi menunjukkan nilai ratarata meningkat menjadi 87,56 dengan ketuntasan klasikal mencapai 84%. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan klasikal minimal 75%. Hasil pengerjaan soal evaluasi siklus II yang diperoleh oleh murid adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Murid Siklus II

No	Nilai	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1	0-69	4	16%	Tidak tuntas
2	70-100	21	84%	Tuntas
Jumlah		25	100%	

Pada siklus II, sebanyak 21 murid atau 84% dari 25 murid telah mencapai kriteria ketuntasan. Persentase tersebut telah melampaui target ketuntasan klasikal sebesar 75%, sehingga indikator keberhasilan penelitian pada aspek tersebut telah tercapai.

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan evaluasi Siklus II. Hasil refleksi menunjukkan bahwa perbaaikan yang dilakukan pada Siklus II mampu meningkatkaan keterlibatan murid dan kemampuan berpikir kritis. Ketuntasan klasikal telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media TOMI BIASA SAJA dilaksanakan melalui tujuh komponen utama, yaitu Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Iqnuiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*). Ketujuh komponen tersebut diterapkan secara terpadu selama proses pembelajaran materi bilangan cacah sampai 1.000.000. Pada tahap konstruktivisme, pembelajaran diawali dengan apersepsi dan video pemantik yang berkaitan dnegan kegiatan jual beli. Murid mengamati tayangan dan penjelasan peneliti, kemudian menghubungkan materi bilangan cacah dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman awal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki murid. Tahap kedua yaitu menemukan, murid diberi permasalahan yang berkaitan dengan bilangan cacah dan kegiatan sehari-hari. Setelah mengamati permasalahan, murid mencoba menemukan

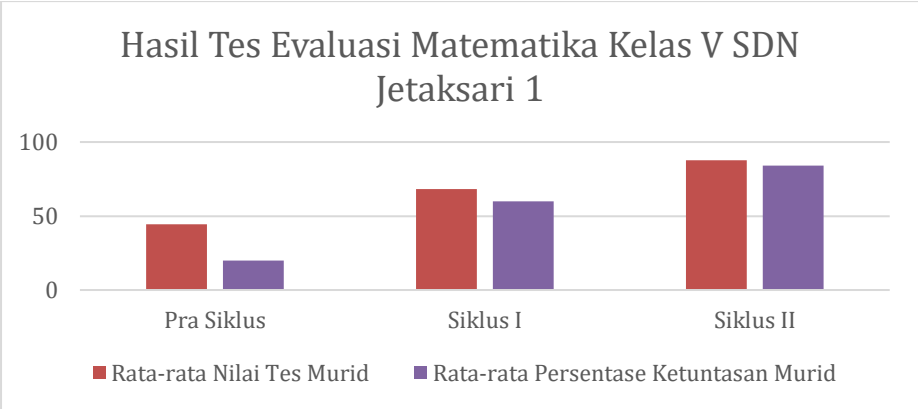
informasi dan hubungan antara situasi yang diberikan dengan konsep bilangan cacah. Peneliti memberikan arahan seperlunya agar murid dapat menemukan penyelesaian melalui proses berpikirnya sendiri. Tahap ketiga yaitu bertanya, peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan video dan permasalahan yang diberikan untuk menggali pemahaman murid. Murid memberikan tanggapan berdasarkan hasil pengamatan dan pemikirannya. Kegiatan tanya jawab digunakan untuk membantu murid memahami permasalahan dan mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan alasan atas jawaban yang diberikan. Tahap keempat yaitu masyarakat belajar, murid dibagi menjadi lima kelompok dan diberikan LKPD beserta alat dan bahan yang diperlukan. Setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan menggunakan media TOMI BIASA SAJA melalui simulasi kegiatan jual beli. Murid saling bertukar pendaapat dan bekerja sama dalam kelompok, kemudian mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok lain. Tahap kelima yaitu pemodelan, peneliti memberikan contoh dan arahan dalam menyelesaikan permassalahan serta memberikan penguatan terhadap hasil diskusi murid. Melalui media TOMI BIASA SAJA, murid dapat melihat penerapan konsep secara lebih konkret. Tahap keenam yaitu refleksi, pada akhir pembelajaran peneliti bersama murid mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan. Murid diarahkan untuk menyampaikan hal yang telah dipahami dan menjawwab pertanyaan reflektif. Selanjutnya, peneliti dan murid menyusun kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Tahap ketujuh yaitu penilaian autentik, penilaian dilakukan selama dan pada akhir pembelajaran melalui pengamatan aktivitas murid, diskusi kelompok, presentasi, pengerjaan LKPD, dan soal evaluasi. Penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui keterlibatan murid dalam proses pembelajaran serta perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Penerapan ketujuh komponen tersebut menunjukkan bahwa CTL diwujudkan melalui kegiatan yang menghubungkan materi bilangan cacah dengan konteks kehidupan sehari-hari. Media TOMI BIASA SAJA mendukung pembelajaran melalui simulasi jual beli sehingga murid dapat memahami konsep secara konkret, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan hasil pembelajaran.

Pembahasan

Pembelajaran Matematika tidak berhenti pada kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga menuntut murid untuk menggunakan penalaran ketika menghadapi suatu permasalahan. Kemampuan tersebut menjadi penting karena penyelesaian masalah matematika membutuhkan proses memahami informasi, menentukan strategi, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang tepat. Data penelitian memperlihatkan adanya perkembaangan kemampuan berpikir kritis murid kelas VA setelah pembelajaran dilaksanakan menggunakan model CTL berbantuan media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA) dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1. Peningkatan Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Murid



Hasil tes kemampuan berpikir kritis menunjukkan adanya perkembangan setelah penerapan model CTL. Akan tetapi peningkatan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis murid berada pada angka 44,56 dengan ketuntasan klasikal sebesar 20%. Setelah tindakan pada siklus I, rata-rata meningkat menjadi 68,2 dan ketuntasan klasikal mencapai 60%. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan melalui pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan, peningkatan keterlibatan murid dalam diskusi, serta pemberian motivasi agar murid berani menyampaikan pendapat dan menjelaskan hasil penyelesaian masalah. Perkembangan yang lebih tinggi terlihat pada siklus II, ketika rata-rata nilai mencapai 87,56 dengan ketuntasan klasikal sebesar 84% Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran dilaksanakan menggunakan model CTL. Perkembangan tersebut mendukung temuan (Ester et al., 2023) bahwa penerapan CTL dapat membantu murid memahami materi melalui konteks yang dekat dengan kehidupan nyata. Keterkaitan tersebut memberikan ruang bagi murid untuk menggunakan pengetahuannya yang dipelajari ketika menghadapi permasalahan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga ada pada penggunaan pengetahuan secara bermakna.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut tidak terlepas dari karakteristik CTL yang diterapkan selama pembelajaran. Materi Matematika ditempatkan dalam situasi yang dekat dengan pengalaman murid sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memahami konsep sekaligus menggunakannya dalam konteks yang lebih nyata. (Hasudungan, 2022) menjelaskan bahwa CTL mengarahkan guru untuk mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari dan membantu murid menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan. Pandangan tersebut diperkuat oleh (Arsyad et al., 2020), yang menekankan keterlibatan murid dalam menemukan dan memahami materi melalui situasi nyata.

Selain kontekstual, penerpapan model CTL juga melibatkan kegiatan Masyarakat Belajar (*Learning* Community). Pada tahap ini, murid bekerja dalam kelompok untuk bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui interaksi dengan teman sekaligus memperoleh pengetahuan dari pengalaman orang lain. Kebiasaan berdiskusi dan saling memberikan umpan balik juga dapat mendorong keterlibatan murid selama pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Hamiyah &

Jauhar dalam (Mutmainnah et al., 2025) yang menempatkan masyarakat belajar sebagai salah satu komponen dalam pelaksanaan model CTL.

Dalam pelaksanaan tindakan, media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA) digunakan sebagai alat bantu visual yang mempermudah murid dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Media ini digunakan secara berkelompok melalui simulasi jual beli. Murid dibagi menjadi empat kelompok, dengan dua kelompok mengerjakan LKPD A bertema toko sembako dan dua kelompok lainnya mengerjakan LKPD B bertema toko bahan roti. Setiap kelompok menggunakan miniatur barang dan uang mainan untuk mempraktikkan peran sebagai penjual, sekaligus melakukan transaksi pembelian dengan kelompok lain. Melalui kegiatan ini, murid bekerja sama menyelesaikan permasalahan pada LKPD, melalui perhitungan, dan mendiskuskan hasilnya. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan, sedangkan kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Dengan demikian, media TOMI BIASA SAJA diterapkan dalam kegiatan kelompok untuk mendukung pembelajaran kontekstual dan melatih kemampuan berpikir kritis murid. Tujuan penggunaan media TOMI BIASA SAJA agar pemahaman murid yang tadinya abstrak akan menjadi konkret melalui media yang telah disediakan oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan pendapat (Karomah et al., 2024) yang menyebutkan bahwa peran media pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah mencegah terjadinya kesalah pahaman terhadap objek atau konsep yang diajarkan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini juga didukung oleh keterlaksanaan pembelajaran yang sangat baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 91,66% pada siklus I menjadi 95,3% pada siklus II. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan peneliti dalam menerapkan model CTL, mulai dari membuka pembelajaran hingga menutup pembelajaran berjalan dengan sistematis. Selain peneliti, partisipasi murid selama pembelajaran juga semakin meningkat, ditunjukkan dengan keberanian murid untuk bertanya dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan media TOMI BIASA SAJA (TOko MIni BIlangan cAcah SAmpai SAtu JutA) memberikan perubahan positif terhadap kemampuan berpikir kritis murid kelas VA pada pembelajaran Matematika. Perubahan tersebut tampak dari kemampuan murid dalam memahami serta menyelesaikan permaslaahan yang berkaitan dengan bilangan cacah sampai 1.000.000 dalam konteks kehidupan sehari-hari. Secara kuantitatif, ketuntasan klasikal mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu dari 20% pada tahap pra-siklus menjadi 60% pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 84% pada silus II. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah memenuhi kriteria keberhaiisaln yang telah ditetapkan.

Penerapan model CTL juga diikuti dengan perbaikan pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari 91,66% pada siklus I menjadi 95,42% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model CTL berlangsung semakin baik pada setiap siklus. Selain itu, keterlibatan murid selama pembelajaran juga semakin terlihat. Murid mulai menunjukkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model CTL tidak hanya memberikan

perubahan pada hasil tes, tetapi juga pada proses dan partisipasi murid selama pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang hanya melibatkan 25 murid kelas VA SD Negeri Jetaksari 1 serta berfokus pada materu bilangan cacah sampai 1.000.000. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan karakteristik subjek, materi, dan konteks pembelajaran yang diteliti. Selain itu, penggunaan media TOMI BIASA SAJA memerlukan persiapan alat, bahan, dan pengelolaan kelompok agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa penerapan CTL yang dipadukan dengan media konkret dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan yang menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan seharihari. Penggunaan konteks jual beli melalui media TOMI BIASA SAJA memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan murid memahami konsep, berdiskusi, menyelesaaikan permasalahan, dan menggunakan pengetahuan matematika dalam konteks yang bermakna. Oleh karena itu, pemilihan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid. Pengaitan materi dengan pengalaman dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memberikan ruang bagi murid untuk memahami konsep secara lebih bermakna serta menggunakannya ketika menghadapi permasalahan yang relevan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu guru dapat mempertimbangkan penggunaan model CTL sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Matematika, khususnya ketika materi pembelajaran memungkinkan untuk dikaitkan dengan pengalaman nyata murid. Dalam peneraapaannya guru perlu menyesuaikan konteks pembeljaran dan media yang digunakan dengan karakteristik materi serta kondisi murid agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara aktif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Alfun, N., Harahap, S., Prasita, W., Siregar, A., & Qorni, W. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 04 Desa Laut Tador*. *4*, 379–386. https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.259

Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). *Studi Pustaka Tentang Karakteristik, Tujuan, dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. *3*. https://doi.org/https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v3i2.157

Arsyad, Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). *Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *6*(2), 185–204. https://doi.org/https://doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9662

Dahyanti, N., Diastami, S. M., Humaira, A., & Darmansah, T. (2025). *Analisis Kebijakan dalam Mengatasi Problematika Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. *2*. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.545

Darwati, I. M., & I Made Purana. (2021). *Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik*. *12*(1), 61–69. https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69

Destiana, E. M., Sartika, D., & Puspitasari, N. (2025). *Management Pendidikan Abad 21 ,*

Globalisasi , Teknologi. *September*. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2399

Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., & Anthonieta, E. M. (2023). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi , Universitas Negeri Manado*. *9*(20), 967–973. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051

Harisma, R., & Wijaya, V. A. (2025). Analisis Motivasi Belajar Siswa di Kelas V SD Inpres 1 Lolu. *Publikan*, *15*, 369–382. https://doi.org/https://doi.org/10.70713/publikan.v15i2.72244

Hasudungan, A. N. (2022). *Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan*. *3*(2), 112–126.

Hilmi, & I Dewi. (2021). *High Order Thinking Skills : Can It Increase by using Realistic Mathematics Education ?* https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1742-6596/1819/1/012056

Jaya, H., Hambali, M., & Fakhrurrozi. (2023). *Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan dalam Menghadapu Tantangan Abad Ke-21*. *6*, 2416–2422. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21907

Karomah, F. N., Devita, Ramli, Z. J., & Mas'odi. (2024). Peran dan Manfaat Media Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Murid Sekolah Dasar. *IKA*, *15*(2), 211–222. https://doi.org/https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v15i2.5768

Mardiana, S., & Suharyanto. (2024). *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada*. *5*, 177–184. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.451

Mayangsari, A., & Al-Amin. (2026). *Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Pengukuran*. *5*(4), 215–223.

Mutmainnah, Afriyaningsih, Y., & Hartaati, E. (2025). *Deskripsi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pelajaran IPS di Kelas Tinggi*. *11*, 260–275. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8737

Norlaila, & Hermina, D. (2025). *Penelitian tindakan kelas*. *2*, 727–743.

Pane, R. (2023). *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Pada Kurikulum Merdeka*. *1*(6). https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i6.433

Putri, P. O., Febriana, R., & Malini, H. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika*. *8*, 142–150.

Rejeki, S. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa MIN 16 Bener Meriah*. *1*(2), 3–6.

Wibowo, D. C., Peri, M., Awang, I. S., & Rayo, K. Ma. (2022). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika*. *1*, 152–161. https://doi.org/https://doi.org/10.54367/aquinas.v5i1.1651